

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BENANG TEKSTIL DI INDONESIA TAHUN 2010 – 2019

Ardiman Satriadi¹⁾, Syapsan²⁾, Rahmat Richard²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : dimansatriadi@gmail.com

Factors Affecting The Import Of Textile Yarn In Indonesia 2010 - 2019

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of exchange rates, foreign exchange reserves and inflation on e-textile yarn imports in Indonesia in 2010-2019. This study uses secondary data obtained from data from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia. The analytical method used is Multiple Linear Regression Analysis with simple least squares analysis technique (Ordinary Least Square (OLS). Tests are carried out on the hypothesis and data feasibility (classical assumptions) using a significant level of 5%. Based on the results of the study it is known that the exchange rate, reserves Foreign exchange and inflation simultaneously have a significant effect on imports of textile yarn in Indonesia in 2010-2019. However, partially it can be seen that the effect of the exchange rate has a negative effect, foreign exchange reserves and inflation have a significant positive effect on imports of textile yarn in Indonesia in 2010-2019 (Y) .

Keywords: Yarn Import, Exchange Rate, Foreign Exchange Reserves, Inflation

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional menjadi penting dan dibutuhkan bagi sebuah negara dikarenakan setiap negara didunia ini memiliki perbedaan dengan negara yang lainnya, diantaranya perbedaan sumber daya manusia, sumber daya alam, kondisi geografis, iklim, teknologi, tingkat harga, strukltur ekonomi, sosial dan politik. Dari beberapa perbedaan tersebut, adengan atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan antar negara maka terjadilah proses pertukaran yang dalam skala luas dikenal dengan perdagangan internasional (Salvatore, 2007).

Pada dasarnya perdagangan internasional merupakan kegiatan yang menyangkut penawaran (ekspor) dan permintaan (impor) antar negara. Pada saat melakukan ekspor, negara menerima devisa untuk pembayaran. Devisa inilah yang nantinya digunakan untuk membiayai impor. Ekspor suatu

negara merupakan impor bagi negara lain, begitu juga sebaliknya (Boediono, 2011).

Impor merupakan kegiatan yang diperlukan untuk memenuhi barang yang dibutuhkan suatu Negara yang mana barang tersebut tidak dipenuhi oleh Negara tersebut. Kegiatan impor sendiri juga sangat dibutuhkan sehingga terdapat banyak barang yang diimpor dari luar negeri.

Terdapat 3 jenis barang yang di impor yaitu barang konsumsi, barang bahan baku dan barang modal. Dimana diantara 3 jenis barang tersebut diketahui paling banyak kegiatan impor yang dilakukan pada per Desember tahun 2019 adalah barang bahan baku senilai 10.402,9 juta USD, selanjutnya per Desember tahun 2019 sebesar 2.452,0 juta USD untuk barang modal dan impor barang konsumsi sebesar 1.651,9 juta USD.

Barang bahan baku merupakan barang yang berdsarkan penggunaannya

yang banyak diimpor oleh Indonesia, tentunya kegiatan impor ini akan bertujuan untuk mencukupi kebutuhan bahan baku dalam kegiatan produksi yang dilakukan di dalam negeri. Salah satu bahan baku yang dibutuhkan dan dilakukan kegiatan impor di Indonesia adalah impor tekstil.

Dalam neraca perdagangan ekspor-impor Indonesia, tekstil dan produk tekstil (TPT) domestik selama beberapa tahun ini masih dapat mempertahankan surplus perdagangannya. Akan tetapi kinerja ekspor TPT domestik yang cukup baik tersebut belum dapat menjadi jaminan bahwa ke depan industri produk tekstil (TPT) masih tetap dapat bersaing, karena dilihat dari kinerja ekspor selama lima tahun terakhir meningkat namun cenderung melambat. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh industri produk tekstil (TPT) domestik sebagian besar dipengaruhi oleh kebutuhan bahan baku yang masih harus didapatkan melalui cara impor sehingga ketika ekspor meningkat, maka otomatis impor produk tekstil juga akan meningkat (Amir, 2001).

Berikut ini dapat dilihat perbandingan ekspor dan impor Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia 5 tahun terakhir :

Tabel 1 Perbandingan Ekspor Dan Impor Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia Tahun 2014 – (Mai – Desember 2019)

No	Tahun	Ekspor (Ribuan US\$)	Ekspor (Ribuan Ton)	Impor (Ribuan US\$)	Impor (Ribuan Ton)
1	2014	12.847.055	2.213	7.178.665	1.358
2	2015	12.338.750	2.264	6.869.687	1.315
3	2016	11.883.661	2.204	7.052.423	1.486
4	2017	12.580.222	2.215	7.485.302	1.578
5	2018	13.272.404	2.183	8.595.764	1.808
6	2019	8.512.508	1.581	5.460.063	1.164

Sumber: Bank Indonesia (2020)

Jika dilihat perbandingan ekspor dan impor tekstil di Indonesia diketahui bahwa nilai ekspor lebih besar dibandingkan dengan impor, sehingga menjelaskan bahwa Indonesia mampu

melakukan ekspor tekstil sangat besar namun kenapa masih melakukan kegiatan impor tekstil. Selain itu kegiatan impor yang semakin meningkat justru melebihi pertumbuhan ekspor yang dilakukan sehingga keadaan ini mengakibatkan neraca perdagangan tekstil dan produk tekstil (TPT) mengalami pergerakan yang negatif.

Kegiatan impor tekstil saat ini telah menjadi salah satu fenomena yang dikawatirkan dalam negeri, sebagaimana diketahui bahwa saat ini sangat maraknya masuk barang – barang impor yang justru menjadi masalah bagi kegiatan industri tekstil dalam negeri. Hal tersebut diduga karena adanya regulasi yang memudahkan terjadinya kegiatan impor tekstil yaitu Permendag Nomor 64 Tahun 2017 tentang Ketentuan Impor Tekstil dan Produk Tekstil.

Komoditi dari tekstil sendiri menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2019 salah satunya terdiri dari benang tekstil itu sendiri. Benang tekstil merupakan salah satu komoditi dari produk tekstil yang di impor ke Indonesia. Benang tekstil merupakan salah satu bahan baku dalam kerlangungan kegiatan produksi sandang.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi impor itu sendiri, dimana (Mankiw, 2008) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi impor adalah nilai tukar, hal tersebut karena Kurs didefinisikan sebagai harga mata uang asing. Kenaikan nilai tukar akan membuat barang luar negeri lebih mahal dan menyebabkan penurunan impor.

Dalam teori PPP (*Purchasing Power Parity*) atau teori paritas daya beli, dimana dalam teori ini menjelaskan pengaruh kondisi nilai tukar antar Negara dengan keinginan konsumen untuk melakukan impor dari negara lain.

Kegiatan perdagangan internasional salah satunya kegiatan

impor di Indonesia menggunakan mata uang asing untuk pembayaran yaitu pada umumnya menggunakan mata uang dollar (USD), tentunya saat mata uang USD mengalami apresiasi maka Rupiah akan terdepresiasi maka saat ini impor akan turun, dan sebaliknya. Begitu juga halnya dengan impor benang, dimana kegiatan impor akan menggunakan mata uang asing sesuai dengan kesepakatan, sehingga kondisi nilai tukar atau kurs akan menentukan barang tersebut dikatakan mahal atau murah saat disesuaikan dengan mata uang dalam negeri.

Kegiatan impor yang dilakukan suatu negara tentunya akan ditentukan oleh cadangan devisa yang dimiliki oleh Negara itu sendiri, hal tersebut karena posisi cadangan devisa dapat dikatakan aman menurut Bank Indonesia Hal tersebut karena dalam kegiatan impor ataupun perdagangan luar negeri tentunya memerlukan alat pembayaran dalam transaksi yang dilakukan, Cadangan devisa Menurut (Rachbini, 2000) merupakan alat pembayaran luar negeri yang antara lain berupa emas, uang kertas asing dan tagihan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri. Secara teoritis, cadangan devisa adalah aset eksternal yang memenuhi kriteria sebagai berikut: yaitu likuid, dalam denominasi mata uang asing utama, di bawah kontrol otoritas moneter, dan dapat dengan segera digunakan untuk penyelesaian transaksi internasional.

Posisi cadangan devisa di Indonesia berada di kondisi yang berfluktuatif, tentunya kondisi ini juga akan mempengaruhi posisi impor di Indonesia salah satu nya impor benang tekstil. Menurut (Rachbini, 2000) menjelaskan bahwa cadangan devisa merupakan salah satu alat pembayaran perdagangan internasional salah satunya kegiatan impor. Jika cadangan devisa meningkat maka kemampuan membayar impor akan meningkat.

Jika dilihat perkembangan impor benang tekstil cenderung

mengalami peningkatan, sehingga hal ini menjelaskan bahwa dalam kegiatan perdagangannya membutuhkan mata uang asing untuk proses pembayaran, sehingga ketersediaan cadangan mata uang asing disini dilihat pada cadangan devisa akan cenderung meningkat. Sehingga besar kecilnya jumlah cadangan devisa akan mempengaruhi besar kecilnya impor benang dilakukan.

Selain itu, pada saat terjadinya inflasi akibat dorongan biaya atau sering dikenal dengan istilah *cosh-push inflation theory* menurut (Nanga, 2005) merupakan inflasi yang terjadi akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi supply barang dan jasa mereka ke pasar. Dengan kata lain, inflasi tersebut adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat adanya restriksi terhadap penawaran dari satu atau lebih sumber daya, atau inflasi yang terjadi apabila harga dari satu atau lebih sumber daya mengalami kenaikan atau dinaikkan. Akibat dari inflasi tersebut maka impor akan menaik. Inflasi menyebabkan barang-barang yang di dalam negeri menjadi lebih mahal.

Berikut ini dapat dilihat perkembangan volume dan nilai impor benang tekstil, nilai tukar, cadangan devisa tingkat inflasi di Indonesia tahun 2010 – 2019 :

Tabel 2 Perkembangan Volume dan Nilai Impor Benang Tekstil, Nilai Tukar, Cadangan Devisa dan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2010 – 2019

No	Tahun	Volume Impor (Kg)	Nilai Tukar (Rp)	Cadangan Devisa (US\$)	Inflasi (%)
1	2010	123.879.457	16.829	96.206,84	3,8
2	2011	152.679.378	17.077	110.122,83	4,3
3	2012	216.052.786	15.398	112.781,22	8,4
4	2013	233.379.645	16.967	99.386,70	8,4
5	2014	246.308.736	14.436	111.861,59	3,4
6	2015	239.553.507	11.917	105.931,03	3,0
7	2016	257.576.717	13.832	116.890,08	3,6
8	2017	256.688.755	14.864	130.196,38	3,13
9	2018	315.654.313	14.333	120.654,00	7,0
10	2019	313.167.426	13.901	129.183,00	2,72

Sumber: Badan Pusat Statistik dan bank Indonesia (2020)

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat di ketahui bahwa perkembangan impor benang tekstil jika di lihat dari volume atau berat yang di impor dan nilai impor itu sendiri tahun 2010 – 2019 memiliki trend yang positif, yang artinya ada kecendungan nilai tersebut mengalami peningkatan

Namun jika di lihat dari perkembangan data pada impor benang tekstil kurs jika di bandingkan pada saat kurs domestic atau rupiah terapresiasi di tahun 2018, namun impor benang tekstil juga mengalami peningkatan. Sedangkan berdasarkan teori PPP (*Purchasing Power Parity*) atau teori paritas daya beli pada saat mata uang domestik menguat dan mata uang asing atau USD terdepresiasi seharusnya impor menurun tetapi data empiris justru menunjukkan hal yang sebaliknya.

Selain itu, perkembangan data empiris antara impor benang tekstil pada di bandingkan dengan cadangan devisa tahun 2018 cadangan devisa mengalami penurunan di bandingkan tahun sebelumnya, kondisi ini seharusnya mengakibatkan impor benang tekstil akan mengalami penurunan. Akan tetapi keadaan yang terjadi berdasarkan data justru di peroleh hal yang berlawanan. Seharusnya pada saat cadangan devisa meningkat maka juga akan mendorong peningkatan impor.

Tingkat inflasi di Indonesia cenderung berfluktuatif, tentunya kondisi ini menggambarkan keadaan perekonomian di suatu Negara. Inflasi yang tinggi atau meningkat menjelaskan bahwa harga – harga barang dan jasa secara umum mengalami peningkatan atau kenaikan. Tentunya hal ini menjelaskan bahwa harga dalam negeri mengalami peningkatan.

Saat harga dalam negeri mengalami peningkatan yang di jelaskan dengan nilai inflasi yang meningkat maka pada kondisi ini akan mendorong melakukan impor atau permintaan impor meningkat, namun jika di lihat pada kondisi pada data empiris inflasi

mengalami penurunan tahun 2017 sedangkan impor benang tekstil justru mengalami peningkatan. Sedangkan keadaan yang terjadi justru berlawanan dengan (Nanga, 2005) yang menyatakan bahwa pada saat inflasi akan mendorong peningkatan impor.

Berdasarkan penjelasan di atas di temukan kesenjangan antara teori dengan data, dimana pada saat teori menyatakan hubungan antara variabel adalah positif, namun keadaan yang sebenarnya yang terlihat dari data empiris justru menunjukkan hal yang berlawanan. Tentunya kondisi ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan penejelasan diatas bahwasanya diketahui bahwa nilai tukar, cadangan devisa dan inflasi merupakan faktor yang mempengaruhi nilai impor, akan tetapi berdasarkan kajian terdahulu justru memperoleh hasil yang berlawanan. Sehingga penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi impor yang mana penelitian ini menfoluskan pada komoditi textile di Indonesia yaitu benang tekstil.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh nilai tukar, cadangan devisa dan inflasi terhadap impor Benang Tekstil di Indonesia Tahun 2010 -2019?

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini nantinya adalah untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, cadangan devisa dan inflasi terhadap impor Benang Tekstil e di Indonesia Tahun 2010 -2019.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan antara dua negara atau lebih atas kesepakatan yang telah disetujui. Terjadinya perdagangan internasional dikarenakan adanya kebutuhan negara

yang tidak dapat dihasilkan oleh negara itu sendiri, kurangnya produksi negara untuk memenuhi kebutuhan negara itu sendiri, perbedaan kemampuan dalam memproduksi serta perbedaan sumber daya yang dimiliki negara. Terdapat beberapa model yang menjelaskan tentang terjadinya permintaan dan penawaran pada perdagangan internasional (Salvatore, 2007).

(Mankiw, 2008) menyatakan bahwa perdagangan antar negara di dunia berdasarkan keunggulan komparatif. Artinya adalah perdagangan tersebut menguntungkan karena membuat setiap negara melakukan spekulasi. Perdagangan internasional juga diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak yang harus mempunyai kebebasan menentukan apakah ia mau melakukan perdagangan atau tidak. Perdagangan hanya akan terjadi jika tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan dan tidak ada pihak lain yang dirugikan. Manfaat yang diperoleh dari perdagangan internasional tersebut disebut manfaat perdagangan atau gains from trade.

Dari beberapa perbedaan tersebut, adengan atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan antar negara maka terjadilah proses pertukaran yang dalam skala luas dikenal dengan perdagangan internasional (Salvatore, 2007).

1. Teori Keunggulan Absolute (Absolute Advantage).

Teori yang dikemukakan oleh Adam Smith menyatakan bahwa Perdagangan antar kedua negara haruslah didasarkan pada keunggulan absolute (*Absolute Advantage*). Jika sebuah negara lebih efisien dari pada (atau memiliki keunggulan absolute) terhadap negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolute) terhadap negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya,

maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolute, dan menukarnya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolute. Melalui proses ini sumber daya suatu negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien (Salvatore, 2007).

Adam Smith justru percaya bahwa semua negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dan dengan tegas untuk menjalankan kebijakan yang dinamakan (*laissez-faire*) yakni kebijakan yang menyarankan sedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian (*Invisible hand*) (Salvatore, 2007).

2. Teori Keunggulan Komparatif (Comparative Advantage)

David Ricardo pertama kali memperkenalkan hukum keunggulan komparatif dalam bukunya *Principles of Political Economy and Taxation* pada tahun 1817. Teori keunggulan komparatif yang diperkenalkan David Ricardo adalah merupakan perbaikan atas teori keunggulan absolute yang dikemukakan sebelumnya oleh (Adam Smith). Menurut David Ricardo teori yang tercipta dari tangan Adam Smith belum dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi dunia saat itu yakni, jika terdapat suatu negara yang tidak memiliki keunggulan absolute namun dapat melakukan perdagangan (Salvatore, 2007).

Sehingga menurut David Ricardo, keunggulan yang didapatkan dari masing-masing negara yang melakukan perdagangan internasional bersifat relatif, dan tidak absolute, seperti yang dikemukakan Adam Smith sehingga negara yang tidak memiliki keunggulan yang absolute tetap dapat melakukan perdagangan internasional. Perdagangan tetap dapat terjadi selama masing-masing negara mempunyai keunggulan komparatif dalam menghasilkan komoditi. Manfaat dari

perdagangan yang berlangsung antar negara tetap memiliki manfaat sekalipun negara tersebut mengalami kerugian secara mutlak. Ketika negara yang kurang efisien dalam memproduksi kedua komoditi tersebut akan melakukan spesialisasi produksi pada komoditi dengan kerugian absolut terkecil (Salvatore, 2007).

Dengan demikian negara tersebut yang masih memiliki keunggulan relatif akan memproduksi komoditi yang bersangkutan dibandingkan dengan mitra dagangnya. Sebaliknya negara tersebut akan mengimpor komoditi dengan kerugian absolute yang lebih besar. Sehingga menurut David Ricardo, Perdagangan antar negara tetap terlaksana, jika masih ada perbedaan harga relatif antara sebelum dilakukannya (Salvatore, 2007).

3. Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Eli Heckscher dan Bertil Ohlin merupakan ekonomi moderen asal swedia yang mengemukakan penjelasannya mengenai perdagangan internasional atas dasar teori komparatif yang belum mampu menjelaskan perdagangan internasional. Teori keunggulan komparatif (*comparative Advantage*), menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya suatu perbedaan dalam memproduksi tenaga kerja (*productivity of labor*) antar negara. Penekanan dari teori Heckscher-Ohlin ini bahwa, perdagangan internasional terutama ditentukan oleh beda relatif dari karunia alam serta harga- harga faktor produksi (Salvatore, 2007).

Heckscher-Ohlin berpendapat bahwa, pola perdagangan dimulai dengan mengungkapkan secara spesifik tentang perbedaan harga-harga antar negara. Perbedaan ini terjadi karena masing-masing negara mempunyai tingkat penggunaan faktor produksi yang berbeda, pada kenyataannya ada faktor produksi yang spesifik pada masing-masing industri atau perusahaan

yang menyebabkan perbedaan (Salvatore, 2007).

B. Teori Impor

Menurut (Susilo, 2008) impor bisa diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara ke dalam wilayah pabean negara lain. Pengertian ini memiliki arti bahwa kegiatan impor melibatkan dua negara. Dalam hal ini bisa diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta bertindak sebagai supplier dan satunya bertindak sebagai negara penerima.

Sedangkan menurut (Tandjung, 2011) transaksi impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean Indonesia dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jadi dapat dikatakan bahwa sederhananya Impor merupakan kegiatan pembelian produk dari penjual yang berada di luar negeri, yang dikarenakan adanya perbedaan mata uang dan peraturan perdagangan.

C. Teori Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau yang disebut kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam bentuk mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Simorangkir & Suseno, 2012).

Perdagangan antar negara di mana masing-masing Negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang kemudian disebut kurs. Jadi kurs atau nilai tukar valuta asing adalah perbandingan nilai atau harga mata uang uang nasional tertentu dengan mata uang asing nasional lain (Salvatore, 2007).

1. Pendekatan Perdagangan atau Pendekatan Elastisitas Terhadap Pembentukan kurs

Menurut pendekatan moneter, kurs ekuilibrium adalah kurs yang menyeimbangkan nilai impor dan nilai ekspor dari suatu negara. Jika nilai impor negara tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai ekspornya, maka kurs mata uangnya akan mengalami peningkatan, dan hal ini akan berlangsung secara cepat dalam system kurs mangambang yang berlaku. Peningkatan kurs tersebut akan membuat harga dari berbagai komoditi ekspornya menjadi lebih murah bagi para importir sedangkan berbagai produk baran dan jasa impor menjadi lebih mahal bagi penduduk domestik. Akibatnya, ekspor dari negara tersebut akan mengalami kenaikan sedangkan impornya akan terus menurun sampai pada akhirnya nilai perdagangan internasionalnya benar-benar seimbang (Salvatore, 2007).

2. Teori Persamaan Daya Beli terhadap Pembentukan Kurs

Teori persamaan daya beli atau *The Theory of Purchasing Power Parity* pertama kali ditemukan oleh David Ricardo pada tahun 1817 dan belakangan dikembangkan oleh Gustav Cassel sekitar tahun 1916. Teori ini berdasarkan logika bahwa mata uang dalam standar kertas tidak mempunyai nilai intrinsik atau tidak didukung dan dikaitkan nilainya dengan suatu komoditi tertentu yang dijadikan standar sehingga nilai uang tersebut di dalam negeri ditentukan oleh kemampuan daya belinya. Secara Internasional kurs valuta mata uang antar negara ditentukan oleh perbandingan tenaga belinya masing-masing atau oleh tenaga beli relatifnya. Karena itu kurs valuta harus mencerminkan perbedaan tingkat harga di masing-masing negara.

3. Pendekatan Moneter terhadap Pembentukan Kurs

Pendekatan ini menyatakan bahwa kurs tercipta dalam proses penyamaan atau penyeimbangan stok atau total permintaan dan penawaran mata uang nasional di masing-masing negara.

Penawaran uang di asumsikan dapat ditetapkan atau diciptakan secara independen oleh otoritas moneter di negara yang bersangkutan. Namun sebaliknya, permintaan uang sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan riil oleh negara tersebut, atau tingkat harga-harga umum yang berlaku serta suku bunga (Salvatore, 2007).

4. Pendekatan Keseimbangan Portofolio terhadap Pembentukan Kurs

Pendekatan ini merupakan salah satu jenis pendekatan moneter yang lebih realistis dan memuaskan. Hal ini dikarenakan asumsinya yang menyatakan bahwa uang hanyalah salah satu dari sekian banyak jenis aset finansial. Dalam pendekatan ini ditekankan bahwa kurs sesungguhnya terbentuk dalam proses penyamaan dan penyeimbangan stok atau total permintaan atau penawaran aset-aset finansial (Salvatore, 2007).

D. Teori Cadangan Devisa

Cadangan Devisa Cadangan devisa atau *foreign exchange reserves* adalah simpanan mata uang asing oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan ini merupakan aset bank sentral yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan (*reserve currency*) seperti dolar, euro, atau yen, dan digunakan untuk menjamin kewajibannya, yaitu mata uang lokal yang diterbitkan, dan cadangan berbagai bank yang disimpan di bank sentral oleh pemerintah atau lembaga keuangan.

Menurut (Rachbini, 2000) cadangan devisa adalah alat pembayaran luar negeri yang antara lain berupa emas, uang kertas asing dan tagihan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri. Secara teoritis, cadangan devisa adalah aset eksternal yang memenuhi kriteria sebagai berikut yaitu likuid, dalam denominasi mata uang asing utama, di bawah kontrol otoritas moneter, dan dapat dengan segera

digunakan untuk penyelesaian transaksi Internasional. Cadangan devisa merupakan bagian dari tabungan nasional sehingga pertumbuhan dan besar kecilnya cadangan devisa merupakan sinyal bagi global financial markets mengenai kredibilitas kebijakan moneter dan creditworthiness suatu negara. Besar kecilnya akumulasi cadangan devisa suatu negara biasanya ditentukan oleh kegiatan perdagangan (ekspor dan impor) serta arus modal negara tersebut. Sementara itu, kecukupan cadangan devisa ditentukan oleh besarnya kebutuhan impor dan sistem nilai tukar yang digunakan. Dalam sistem nilai tukar yang mengembang bebas, fungsi cadangan devisa adalah untuk menjaga stabilitas moneter hanya terbatas pada tindakan untuk mengurangi fluktuasi nilai tukar yang terlalu tajam. Oleh karena itu, cadangan devisa yang dibutuhkan tidak perlu sebesar cadangan devisa yang dibutuhkan apabila negara tersebut mengadopsi nilai tukar tetap

Devisa atau valuta asing disebut dengan alat-alat pembayaran negeri atau *foreign exchange* sesungguhnya merupakan tagihan negara terhadap luar negeri yang dapat digunakan untuk melunasi hutang negara terhadap luar negeri, Menurut (Amir, 2001) , dua aspek penggunaan devisa sebagai berikut :

1. Pengadaan barang impor, baik barang modal bahan baku, maupun barang konsumsi perlu dibayar dengan devisa termasuk juga jasa dari perusahaan asing seperti jasa angkutan, jasa perbankan, jasa asuransi, jasa periklanan *consulting* dan *engineering* juga harus dibayar dengan devisa.
2. Pembayaran hutang luar negeri maupun biaya kantor perwakilan

kedudukan konsulat termasuk biaya untuk mahasiswa di luar negeri memerlukan devisa.

E. Teori Inflasi

inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus sehingga nilai mata uang menjadi turun. Seperti penyakit, inflasi berasal dari banyak sebab. Kenaikan harga yang bisa diramalkan dapat memberikan angin segar terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat inflasi yang rendah dapat mendorong serta memanaskan kegiatan ekonomi sehingga dapat menambah produktivitas atau output nyata, inflasi melambung dapat menyebabkan kerugian yang serius pada produktivitas dan kepada individu melalui redistribusi pendapatan dan kekayaan (Hasyim, 2017).

(Sukirno, 2012) menyatakan bahwa pengertian inflasi kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. (Natsir, 2014) menyatakan bahwa pengertian inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus". Sementara itu Bank Indonesia memberikan pengertian Inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Menurut (Rosyidi, 2009) juga menjelaskan bahwa inflasi merupakan gejala kenaikan harga yang berlangsung secara terus-menerus. Kenaikan harga yang berlangsung sekali atau dua kali saja, lalu reda kembali bukan inflasi namanya. Jika kenaikan itu terjadi secara terus-menerus, maka itulah yang disebut inflasi atau terjadi kenaikan harga itu berlangsung terus selama setahun. Jadi berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu kondisi dimana

proses kenaikan harga-harga secara terus-menerus dalam waktu yang sangat lama.

F. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Impor

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*). Nilai tukar muncul karena masing-masing negara memiliki mata uangnya sendiri, sehingga diperlukan mata uang yang secara global digunakan sebagai alat pembayaran internasional. Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan untuk melakukan pembayaran ke luar negeri.

Menurut (Boediono, 2011) apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Hal ini akan mendorong masuknya investasi asing ke Indonesia dan meningkatkan volume impor bahan baku dan penolong serta barang modal yang dibutuhkan dalam proses produksi di dalam negeri.

Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Impor

Cadangan devisa suatu negara berpengaruh positif terhadap peningkatan impor. Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki suatu negara tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka kondisi tersebut dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing yang dimiliki suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Bukan saja

negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga bisa memerosotkan kredibilitas mata uangnya (Rachbini, 2000).

Menurut teori *gain from trade* yang dikemukakan Adam Smith (dikutip dari Karisa) sebagai kritiknya terhadap pendapat kaum merkantilis, ketika melakukan spesialisasi, maka ekspor akan meningkat. Peningkatan ekspor tentu akan meningkatkan *income*, *employment*, dan cadangan devisa, sehingga akan mendorong peningkatan impor produk yang belum mencukupi atau belum diproduksi di dalam negeri.

Pengaruh Inflasi Terhadap Impor

inflasi menjadi suatu hal penting yang dijadikan tolok ukur bagi pertumbuhan ekonomi, faktor pertimbangan investor dalam memilih jenis investasi, serta faktor penentu bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan fiskal, moneter, maupun non moneter yang akan dijalankan. Hal ini dikarenakan inflasi berpengaruh pada nilai uang yang diinvestasikan oleh investor. Tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan risiko proyek-proyek investasi dalam jangka panjang.

Teori Keynes mengungkapkan bahwa kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap permintaan total karena inflasi dapat terjadi jika tingkat kuantitas uang konstan. Saat jumlah uang beredar meningkat maka permintaan uang untuk bertransaksi meningkat, dengan demikian akan menaikkan suku bunga (Mankiw, 2008). Salah satu faktor pendorong Inflasi adalah akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga atau dikenal dengan *demand pull inflation*.

Ketika tingkat inflasi suatu negara mengalami kenaikan, hal ini akan membuat masyarakat akan membeli barang dari luar negeri yang harganya jauh lebih murah daripada yang ada di

dalam negeri karena barang didalam negeri mengalami kenaikan karena adanya inflasi. Dengan demikian nilai impor akan mengalami kenaikan karena adanya peningkatan inflasi.

Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga nilai tukar, cadangan devisa dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap impor Benang Tekstil di Indonesia Tahun 2010 -2019.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengambil lokasi atau wilayah impor benang tekstil Indonesia periode tahun 2010 - 2019, dan penelitian ini dilakukan ditahun 2020.

Defenisi Operasional Dan Indikator Variabel

Variabel penelitian merupakan konsep yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran nyata tentang fenomena yang diteliti. Defenisi operasional variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3 Defenisi Operasional Variabel

No	Variabel	Satuan
1	Variabel terikat adalah variabel yang variasinya di pengaruhi oleh variasi variabel independent. Variabel ini sering di sebut variabel kriteria. Perubahan variabel dependent ditentukan oleh variasi perubahan variabel independent	Impor Benang Tekstil (Y) Impor Benang Tekstil Indonesia (US\$)
2	Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab besar kecilnya nilai variabel yang	Kurs (X1) kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam bentuk mata uang domestik atau dapat juga dikatakan Rupiah (Rp)

No	Variabel	Satuan
	lain.variabel ini sering disebut variabel prediktor	harga mata uang domestik terhadap mata uang asing
	Cadangan Devisa (X2)	Cadangan Devisa adalah alat pembayaran luar negeri yang antara lain berupa emas, uang kertas asing dan tagihan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri US\$
	Inflasi (X3)	Inflasi adalah suatu proses kenaikan tingkat harga yang terjadi terus-menerus ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. (%)

Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis kuantitatif, yaitu melakukan perhitungan data yang diperoleh untuk melakukan perhitungan terhadap data yang diperoleh untuk melakukan suatu pengukuran tertentu. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda (*Multiple Regression*).

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, cadangan devisa dan inflasi terhadap impor Benang Tekstil e di Indonesia Tahun 2010 -2019, untuk itu analisis data meliputi meliputi analisis regresi, pengujian variabel sehingga pada akhirnya diperoleh hasil yang merupakan tujuan dari penelitian ini.

Uji statistik bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, uji statistik terdiri dari uji F, uji Koefisien korelasi(R) dan uji Korelasi Determinasi (R^2) dan uji t. untuk lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut:

1. Uji F (Uji Anova)

Uji f digunakan untuk menguji besarnya pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau serempak terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui nilai uji f digunakan tingkat signifikan sebesar 5%. Berikut dapat dilihat tabel anova hasil perhitungan uji f pada penelitian ini:

Tabel 4 Hasil Analisis Uji F (Uji Anova)
ANOVA^a

Model	F	Sig.
1 Regression	7.555	.018 ^b
Residual		
Total		

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

Sumber : Data Olahan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui nilai signifikan F, dimana diperoleh nilai 0,018 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas terdiri dari nilai tukar (X1), cadangan devisa (X2), dan inflasi (X3) secara bersama – sama atau serempak berpengaruh terhadap impor Benang Tekstile di Indonesia Tahun 2010 -2019.

2. Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R²)

Berikut ini dapat dilihat uji Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R²) sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Analisis Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R²)
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.889 ^a	.791	.686	34046259.23268

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber : Data Olahan SPSS, 2020

a. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien Korelasi (R) digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dari tabel 5.3 di atas

diketahui nilai Koefien Korelasi (R) sebesar 0,889 atau 88,9% maka dapat disimpulkan bahwa keeratan variabel independen terhadap variabel dependen yaitu 88,9%.

b. Koefisien Determinasi (R²)

Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien determinasi atau (R²) dalam penelitian ini sebesar 0,791 atau 79,1%, artinya impor Benang Tekstile di Indonesia Tahun 2010 -2019. (Y) dipengaruhi oleh dari nilai tukar (X1), cadangan devisa (X2), dan inflasi (X3) sebesar 79,1% dan sisanya 20,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

3. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial menggunakan tingkat signifikan 5%. Berdasarkan dari analisis regresi linear berganda maka dapat diketahui uji parsial dalam penelitian ini pada tabel berikut :

Tabel 6 Hasil Analisis Uji t (Uji Parsial)
Coefficients^a

Model	t	Sig.
1 (Constant)	.639	.546
x1	-2.575	.042
x2	2.888	.028
x3	2.032	.088

a. Dependent Variable: y

Sumber : Data Olahan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa secara parsial pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut :

1. Berdasarkan perhitungan uji t variabel nilai tukar (X1) diketahui bahwa berpengaruh terhadap impor Benang Tekstile di Indonesia Tahun 2010 -2019 (Y).
2. Berdasarkan perhitungan uji t variabel cadangan devisa (X2) diketahui bahwa berpengaruh

terhadap impor Benang Tekstile di Indonesia Tahun 2010 -2019 (Y).

Berdasarkan perhitungan uji t variabel inflasi (X3) diketahui bahwa tidak berpengaruh terhadap impor Benang Tekstile di Indonesia Tahun 2010 -2019 (Y).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda berguna untuk melihat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh dengan menggunakan program SPSS yang terdapat pada berikut ini :

Dari hasil perhitungan analisis regresi linear berganda, maka dapat di rumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 128603782.867 - 20862.894X_1 + 3214.690 X_2 + 11436690.984X_3$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diketahui sebagai berikut :

1. Nilai koefisien kontanta analisis regresi sebesar 128.603.782,87 yang artinya apabila nilai tukar (X1), cadangan devisa (X2), dan inflasi (X3) tidak ada perubahan atau tetap maka impor Benang Tekstile di Indonesia Tahun 2010 -2019 (Y) sebesar 128.603.782,87 USD.
2. Selanjutnya untuk variabel nilai tukar (X1) di peroleh nilai koefisien regresi sebesar -20862,89 yang artinya, jika ada peningkatan nilai tukar atau kurs terapresiasi maka impor Benang Tekstile di Indonesia Tahun 2010 -2019 (Y) akan menurun sebesar 20.862,89 USD
3. Cadangan devisa (X2) di peroleh nilai koefisien regresi sebesar 3214,69 yang artinya, jika ada peningkatan cadangan devisa sebesar 1.000 USD maka impor Benang Tekstile di Indonesia Tahun 2010 -2019 (Y) akan meningkat sebesar 3.214,69 USD.

4. Selanjutnya untuk variabel inflasi (X3) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 11.436.690,98 yang artinya jika terjadi peningkatan inflasi sebesar 1% maka impor Benang Tekstile di Indonesia Tahun 2010 -2019 (Y) akan meningkat sebesar 11.436.690,98 USD.

PEMBAHASAN

Impor merupakan kegiatan yang memasukkan berbagai macam barang dari luar negeri kedalam negeri, berbagai kegiatan impor dilakukan tergantung dari tujuan dan keperluan barang itu masing – masing, pada dasarnya impor dapat dilakukan jika itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan didalam negeri akan tetapi pasar dalam negeri tidak mampu memenuhinya.

Namun, pada saat kegiatan impor justru akan menjadi ancaman bagi produksi didalam negeri hal ini justru akan menjadi persoalan, sebagaimana diketahui bahwa tingginya impor itu didorong oleh tingginya permintaan akan barang tersebut begitu halnya dengan impor benang tekstil, semakin meningkatnya impor benang tekstil yang merupakan salah satu bahan baku dasar dalam produk tekstil tentunya menjadikan kebutuhan akan benang akan cenderung meningkat.

Krugman (1999) menjelaskan ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor antara lain adalah keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki, untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri; adanya barang-jasa yang belum/tidak dapat diproduksi di dalam negeri;

Kurs atau nilai tukar adalah harga dari mata uang luar negeri (Dornbusch,et.al, 2008). Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti

nilai mata uang asing dalam negeri meningkat). Penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot). Kurs dollar Amerika Serikat digunakan sebagai mata uang standar internasional dikarenakan stabilitas nilai mata uangnya yang tinggi serta dapat dengan mudah diperdagangkan dan juga dapat diterima oleh siapapun sebagai alat pembayaran.

Nilai impor dipengaruhi oleh kurs karena di dalam melakukan perdagangan internasional tiap negara menggunakan mata uang yang berbeda maka kurs bertindak sebagai fasilitator untuk membandingkan nilai mata uang antar negara. Impor negara Indonesia turun, dipengaruhi oleh perkembangan perdagangan ketika kurs dollar tinggi (Suryandanu, 2014). Harga barang impor sangat dipengaruhi oleh kurs yang berlaku.

Semakin menguatnya nilai kurs Amerika Serikat terhadap rupiah yang dipakai sebagai alat pembayaran internasional maka harga barang-barang tersebut akan semakin meningkat mengikuti nilai kurs pada saat itu. Dengan meningkatnya harga barang maka kecenderungan untuk mengimpor barang akan menurun. Begitu pula sebaliknya, jika kurs Amerika Serikat melemah, maka kecenderungan harga barang impor akan meningkat. Dengan menurunnya harga barang impor maka kecenderungan untuk mengimpor barang akan semakin meningkat karena memperoleh harga dengan lebih murah.

Hasil analisis data variabel nilai tukar (X1) diketahui bahwa berpengaruh terhadap impor Benang Tekstile di Indonesia Tahun 2010 -2019 (Y). Hal ini juga dijelaskan oleh nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05. di peroleh nilai koefisien regresi sebesar -20862,89 yang artinya, jika ada peningkatan nilai tukar atau kurs terapresiasi maka impor

Benang Tekstile di Indonesia Tahun 2010 -2019 (Y) akan menurun sebesar 20.862,89 USD. Dan sebaliknya.

Perkembangan perdagangan internasional berawal dari adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki setiap negara dan keterbukaan untuk melakukan hubungan internasional melalui perjanjian baik bilateral maupun multilateral. Keterikatan perjanjian Negara Indonesia dengan negara lain menyebabkan pertukaran barang dan jasa yang dapat memberikan dampak positif untuk meningkatkan produktifitas dan kemakmuran masyarakat. Manfaat perdagangan internasional adalah mempererat kerja sama internasional, mendapatkan keuntungan dari spesialisasi, memperoleh barang dan jasa yang tidak bisa diproduksi dalam negeri, memperluas pasar dan menambah keuntungan, serta transfer teknologi modern.

Posisi cadangan devisa dapat dikatakan aman menurut BI, apabila diatas standar kecukupan internasional yaitu mencukupi kebutuhan impor lebih dari jangka waktu sekitar tiga bulan. Menipisnya persediaan cadangan devisa yang dimiliki suatu negara dapat menimbulkan krisis ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Pengaruh cadangan devisa sangat penting untuk keperluan impor, pembayaran utang serta menjaga perekonomian negara dari guncangan yang terjadi pada suatu perekonomian

Berdasarkan hasil analisis data variabel cadangan devisa (X2) diketahui bahwa berpengaruh terhadap impor Benang Tekstile di Indonesia Tahun 2010 -2019 (Y). Hal ini juga dijelaskan oleh nilai signifikan sebesar 0,028 lebih kecil dari 0,05. di peroleh nilai koefisien regresi sebesar 3214,69 yang artinya, jika ada peningkatan cadangan devisa sebesar 1.000 USD maka impor Benang Tekstile di Indonesia Tahun 2010 -2019 (Y) akan meningkat sebesar 3.214,69 USD.

Perdagangan internasional merupakan kegiatan perdagangan yang melewati batas-batas wilayah suatu negara. Kegiatan ini dapat berupa ekspor dan impor barang untuk bahan baku, barang setengah jadi, atau produk-produk akhir yang dibutuhkan konsumen. Terutama yang tidak dimiliki atau tidak diproduksi di dalam negeri. Bisnis internasional ini juga dapat berupa perdagangan jasa, seperti perbankan, konsultan, hotel, asuransi, travel, atau transportasi.

Jika di dalam negeri terjadi kenaikan harga, artinya harga produk dalam negeri menjadi lebih mahal. Sebaliknya, jika produk dalam negeri lebih mahal dibandingkan dengan produk-produk luar negeri, maka akan menyebabkan produk domestik menjadi lebih sulit bersaing dengan produk impor.

Berdasarkan hasil analisis data variabel inflasi (X3) diketahui bahwa tidak berpengaruh terhadap impor Benang Tekstile di Indonesia Tahun 2010 -2019 (Y). Hal ini juga dijelaskan oleh nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,088 lebih besar dari 0,05. Namun, pada tingkat 10% variabel inflasi mempengaruhi impor bennag textile di Indonesia, hal tersebut karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,1yaotu 0,088. Selain itu, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 11.436.690,98 yang artinya jika terjadi peningkatan inflasi sebesar 1% maka impor Benang Tekstile di Indonesia Tahun 2010 -2019 (Y) akan meningkat sebesar 11.436.690,98 USD.

Mengenai konsep hubungan inflasi dengan impor Sukirno (2011) menyatakan "Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor." Yulianti dan Hedwigs (2013) menyatakan "Inflasi akan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat terhadap barangbarang produksi dalam negeri, sehingga

masyarakat cenderung mengkonsumsi barang-barang impor dengan harga pasar yang lebih murah."

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah nilai tukar, cadangan devisa dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor Benang Tekstil di Indonesia Tahun 2010 -2019. Namun, secara parsial dapat diketahui pengaruh nilai tukar berpengaruh negatif, cadangan devisa dan inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap impor Benang Tekstile di Indonesia Tahun 2010 -2019 (Y).

Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan diatas, maka dapat dirumuskan saran dalam penelitian ini Melihat pengaruh positif antara nilai tukar, cadangan devisa dan inflasi maka pemerintah perlunya menjaga kestabilan ekonomi terutama nilai tukar dan inflasi, sehingga kondisi tersebut tidak merugikan kegiatan produksi benang tekstil dalam negeri, sehingga kegiatan impor tidak terlalu besar yang memberikan imbas bagi pengusaha dalam negeri. Selain Itu, Ketergantungan terhadap impor bahan benang tekstil di Indonesia dapat dikurangi dengan menerapkan industrialisasi substitusi impor pada industri lokal agar dapat memproduksi barang yang semula diimpor dari negara lain. Serta Perlunya dukungan pemerintah melalui kebijakan dan peraturan perundang-undangnya agar dapat meningkatkan pembangunan industri substitusi impor yang dapat memenuhi kebutuhan bahan baku industri di Indonesia baik perusahaan nasional maupun multinasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. S. (2001). *Ekspor Impor Teori & Penerapannya*. Jakarta: PPM.
- Boediono. (2011). *Ekonomi Makro. Edisi Keempat..* Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- BPS. (2019). *laporan perdagangan luar negeri impor Indonesia 2019*.
- Fajrina. (2018). *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Kedelai Di Indonesia*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Imam, A. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* , 1-12.
- Kurniawati, F., & Suresmiathi, A. A. (2015). Pengaruh Cadangan Devisa, PDB Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Bahan Baku Industri Di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud* 4(7) , 840-854.
- Mankiw, N. G. (2008). *Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Pradipta, M. A., & Swara, I. W. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Non-Migas Indonesia Kurun Waktu Tahun 1985-2012. *EJurnal Unud* 4(8) , 1018-1047.
- Putera, T. P. (2016). *Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, PDB, Cadangan Devisa Dan Pma Terhadap Nilai Impor di Indonesia 2009:Q1-2014:Q4*. . Lampung: Skripsi Universitas Lampung.
- Rachbini, D. J. (2000). *Bank Indonesia Menuju Independensi Bank Sentral*. Jakarta: Mardi Mulyo.
- Rosyidi, S. (2009). *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Salvatore, D. (2007). *Mikroekonomi. Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Septiana, R. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia Dari Cina Tahun 1985 – 2009*. Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro.
- Simorangkir, I., & Suseno. (2012). *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: Gramedia.
- Sukirno, S. (2012). *Ekonomi Makro Moderen*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Susilo, A. (2008). *Buku Pintar Ekspor-Impor..* Jakarta: Trans Media Pustaka.
- Tandjung, M. (2011). *Aspek dan Prosedur Ekspor – Impor*. Jakarta: Salemba Empat.